

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan suatu bentuk seni yang mengambil inspirasi dari kehidupan yang kemudian diwujudkan dalam karya yang indah. Pengertian sastra menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M dalam bukunya yang berjudul “Apresiasi Kesusastraan” adalah sebagai berikut :

Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud ‘pikiran’ disini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Batasan lain mengatakan bahwa sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimeteraikan dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra juga adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang mempesona.

(Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1988:2-3)

Secara garis besar, karya sastra dibagi menjadi 3 jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Hakikat dari sebuah karya sastra berbentuk puisi yang dilatarbelakangi oleh latar belakang kehidupan pengarang yang sangat dominan adalah ekspresi. Melalui puisi, seseorang menciptakan suatu dunia tersendiri, yang berisi gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi Jepang mulai berkembang sejak kesusastraan jaman Jōdai (...-794) hingga kesusastraan jaman Kindai (1868-sekarang). Kesusastraan jaman Kindai terbagi menjadi 4 periode, yaitu Meiji (1868-1912), Taishō (1912-1926), Shōwa (1926-1989), dan Heisei (1989-sekarang).

Kesusastraan modern Jepang banyak menerima pengaruh dan dorongan dari kebudayaan barat. Hal ini merupakan dampak dari adanya Restorasi Meiji. Pada jaman ini timbul keinginan dari penyair-penyair Jepang untuk membuat puisi yang berbeda dengan bentuk-bentuk puisi yang sudah ada seperti *waka* 和歌 (puisi Jepang), *haiku* 俳句 (puisi pendek dengan struktur 5-7-5), dan *kanshi* 漢詩 (syair Cina yang dibaca secara Jepang).

Ada berbagai macam jenis *waka* (puisi Jepang), diantaranya adalah *chōka* 長歌 (puisi panjang), *taika* 体歌 (bentuk puisi dengan struktur 5-7-5-7 atau 7-5-7-5), *sedōka* 旋頭歌 (bentuk puisi yang 6 baris dengan struktur 5-7-7-5-7-7), *bussokuseki no uta* 仏跣の歌 (bentuk puisi 6 baris dengan struktur 5-7-5-7-7-7), *tanka* 短歌 (puisi pendek), dan lain-lain. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti salah satu bentuk puisi Jepang, yaitu *tanka*. *Tanka* merupakan suatu bentuk puisi pendek khas Jepang yang memiliki bentuk atau pola tertentu dengan makna dan isi yang padat. Secara harafiah, *tanka* berarti nyanyian pendek. *Tanka* memiliki struktur yang khas, yaitu berjumlah 31 suku kata dengan struktur persajakan 5-7-5-7-7, dan terdiri atas lima larik. Berikut adalah pengertian *tanka* yang terdapat dalam “Kodansha Encyclopedia of Japan” :

“Tanka : a thirty-one syllable poem consisting of five lines in the pattern 5-7-5-7-7 ; the dominant form in classical Japanese poetry (*waka*) from the 7<sup>th</sup> century to the present.”

“Tanka adalah puisi 31 suku kata yang terdiri atas lima larik, dengan struktur 5-7-5-7-7. Merupakan suatu bentuk yang menonjol dalam puisi klasik Jepang (*waka*) dari abad ke-7 sampai sekarang”.

(Kodansha Encyclopedia of Japan,343)

Menjelang akhir abad ke-8, bermacam-macam jenis *waka* yang lain mulai menghilang, dan yang masih bertahan sampai sekarang adalah *tanka*. *Tanka* menjadi satu-satunya bentuk puisi dengan gaya bahasa sehari-hari yang tetap menguasai selama 1200 tahun. Karena alasan tersebut, *tanka* menjadi sama artinya dengan *waka*. Sejak sekitar tahun 1900, *tanka* telah menggantikan *waka* sebagai istilah umum yang lebih dipilih untuk puisi dengan bentuk 31 suku kata.

Ada banyak penyair *tanka*, diantaranya adalah Yosano Tekkan, Watanabe Junzoo, Yosano Akiko, Toki Aika, Ishikawa Takuboku, dan lain-lain.

Ishikawa Takuboku (1886-1912) merupakan salah satu penyair *tanka* terkemuka di Jepang. Ia menaruh perhatian besar pada keadaan masyarakat, yang tercermin dalam pantun-pantunnya. Selain itu, ia juga mengubah pantun-pantunnya tentang kehidupan pribadinya, mengenai perasaan hidup dalam kemiskinan dan dalam keadaan sakit dengan kata-kata yang mendekati bahasa sehari-hari. Dalam penulisan *tankanya*, Ishikawa Takuboku tidak mengikuti peraturan pembuatan *tanka* bersuku kata 5-7-5-7-7, melainkan membuat pantun pendek yang berbentuk bebas (*tanka bebas*).

*Ichiaku no Suna* 一握の砂, yang berarti *Segenggam Pasir*, merupakan kumpulan *tanka* perdananya yang diterbitkan pada bulan Desember 1910. Kumpulan *tanka* yang terdiri dari 551 *tanka* ini terlahir dari pengalaman hidupnya sehari-hari yang penuh vitalitas dan keterusterangan. *Ichiaku no Suna* banyak

memuat kisah perjalanan hidup penulisnya, baik itu mengenai kebahagiaan, asmara, kesedihan, penderitaan, rasa penyesalan, serta pengalaman batin pengarang dalam menapaki lika-liku kehidupan.

Ishikawa Takuboku berpendapat bahwa puisi tidak boleh menjadi apa yang biasa disebut puisi, melainkan harus menjadi sebuah laporan, catatan harian yang jujur dari perubahan-perubahan kehidupan emosional seseorang. Berikut adalah salah satu kutipan yang menggambarkan kesedihan hati Takuboku dalam kumpulan *tanka Ichiaku no Suna* :

なみだなみだ  
不思議なるかな  
それをもて洗へば心戯けたくなれり

*namida namida  
fushiginaru kana  
sore o mote araeba kokoro odoketaku*

air mata, air mata  
betapa anehnya  
membasuh kepiluan, rasa memperolok perasaan saja

Kutipan *tanka* di atas menggambarkan kepiluan hati Takuboku akan beban hidup yang begitu berat dipikulnya. Himpitan masalah ekonomi selalu merundung perjalanan hidup Takuboku. Akibatnya, Takuboku terpuruk dalam kehidupan yang papa dan dililit hutang. Kehidupan yang tersudutkan oleh ketiadaan uang tersebut menyebabkan hari-harinya kian diliputi penderitaan.

Dalam kumpulan *tanka Ichiaku no Suna* terdapat banyak hal yang menyingkap kisah mengenai keluarga, kampung halaman, asmara, masa silam, kemiskinan, serta penderitaan yang dialami Takuboku.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa *tanka-tanka* yang terdapat dalam kumpulan *tanka Ichiaku no Suna* karya Ishikawa Takuboku, yang penulis lihat sebagai refleksi dari kehidupan pengarangnya.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Penulisan skripsi ini penulis fokuskan masalahnya pada pengkajian unsur-unsur kehidupan pengarangnya, yaitu Ishikawa Takuboku, yang tercermin dalam kumpulan karyanya yang berjudul *Ichiaku no Suna*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kisah kehidupan Ishikawa Takuboku yang tercermin dalam hasil karyanya, yaitu kumpulan *tanka Ichiaku no Suna*.

## **1.4 Metodologi**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif menurut Abrams (1976) adalah penelitian karya sastra yang menekankan peranan penulis karya sastra sebagai penciptanya. Dengan cara pendekatan ini, penilaian karya sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang. Karya sastra dianggap sebagai sarana untuk memahami keadaan jiwa pengarang atau sebaliknya.

Drs. Aminuddin, MPd dalam bukunya “Pengantar Apresiasi Karya Sastra”, menjelaskan bahwa:

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang mengutamakan pada peranan penyair sebagai subjek ekspresif. Dalam pendekatan ini, nilai sastra dikembalikan pada kedalaman emosi serta suasana batin penyair.

( Aminuddin, 1987:125 )

Karya sastra tidak lepas dari penulisnya. Penulis atau pengarang memberikan intensi dalam karyanya. Karya sastra merupakan luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman (dalam arti luas) pengarangnya. Oleh karena itu, faktor pengarang tidak dapat diabaikan meskipun tidak harus dimutlakkan. Umumnya, keterangan-keterangan pengarang mengenai karya sastranya, baik dalam hal ekspresi ataupun pikiran yang dikemukakan, sangatlah diperlukan untuk memahami karyanya tersebut.

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang berhubungan erat dengan kajian sastra sebagai karya yang dekat dengan sejarah, terutama sejarah yang berhubungan dengan kehidupan pengarangnya. Melalui pendekatan ekspresif, akan dibahas riwayat hidup pengarang, yang meliputi daerah kelahiran, tahun kelahiran, latar belakang sosial-ekonomi, latar belakang pendidikan, keluarga, serta pengalaman-pengalaman penting yang dilewatinya. Semua hal tersebut penting adanya, karena pemahaman karya sastra melalui pengkajian ekspresif memang berusaha untuk menghubungkan semua hal tentang pengarang dan kehidupannya, dengan semua yang termasuk dalam karya-karyanya.

Menurut Yudiono K.S dalam bukunya “Telaah Kritik Sastra”, dikatakan bahwa :

Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Jika dibayangkan bahwa segala gagasan, cita rasa, emosi, ide, angan-angan merupakan dunia batin pengarang, maka karya sastra merupakan dunia luar yang berhubungan dengan dunia batin itu. Dengan pendekatan tersebut, peneliti sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa

pengarang, sehingga karya sastra merupakan sarana untuk memahami keadaan jiwa pengarang.

( Yudiono KS, 1998:32)

Pendekatan ekspresif berpijak pada teori bahwa karya sastra merupakan hasil kerja yang terdapat dalam diri penyair, jiwa, dan daya ciptanya memegang peranan penting. ( Teeuw, 1980 ).

Teori ekspresif, dengan Plato dan Aristoteles sebagai pemulanya, beranggapan dasar bahwa teks sastra pada dasarnya merupakan ekspresi spontan yang terolah melalui kedalaman emosi pengarangnya. Karena ekspresi spontan itu diawali oleh endapan pengalaman pengarang, maka telaah melalui teori ekspresif inisingkali diawali dengan upaya pemahaman terhadap realitas yang menjadi pangkal timbulnya obsesi atau pengalaman. Oleh sebab itu, dalam telaahnya, riwayat hidup pengarang, peristiwa yang melatari kehadiran suatu karya sastra, menjadi penting. (Aminuddin, 1995:57).

Luxemburg (1992:54) berpendapat :

“Teks ekspresif juga memberikan informasi tentang dunia nyata dan juga ditujukan kepada pembaca, namun fungsi utamanya adalah menyajikan diri si pengarang. Di dalamnya pengarang menghadapi apa yang dilihat di sekelilingnya dengan cara yang sangat pribadi.”

Secara garis besar, metode pendekatan ekspresif dapat didefinisikan sebagai metode pendekatan yang menekankan hubungan karya sastra dengan sisi pengarang sebagai pencipta karya sastra tersebut.

## **1.5 Organisasi Penulisan**

Untuk mendapatkan susunan karya tulis yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini menjadi empat bab, masing-masing bab terdiri dari

subbab-subbab yang berkaitan.

Bab satu adalah bab pendahuluan yang dibagi menjadi lima subbab, yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metodologi, dan organisasi penulisan.

Bab dua adalah bab *Tanka* dan riwayat hidup Ishikawa Takuboku, yang dibagi menjadi dua subbab, yaitu pengertian *tanka* dan riwayat hidup Ishikawa Takuboku. Subbab riwayat hidup Ishikawa Takuboku penulis bagi lagi menjadi 3 sub-subbab yaitu masa kecil, masa sekolah, dan masa perantauan.

Bab tiga adalah bab analisis, yang menguraikan koherensi antara kehidupan pengarang dengan kumpulan *tanka* hasil karyanya yang berjudul *Ichiaku no Suna*. Pembahasan ini dibagi menjadi lima subbab, yaitu kerinduan akan kampung halaman, kenangan masa silam, kemiskinan dan penderitaan Ishikawa Takuboku, kesepian hati, serta kelahiran dan kehilangan anak. Subbab kenangan masa silam penulis bagi lagi menjadi 3 sub-subbab, yaitu kenangan masa kecil, kenangan masa sekolah, dan kenangan asmara.

Bab empat adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya.

Pada bagian akhir penulisan skripsi ini juga penulis lampirkan dengan daftar pustaka, sinopsis, serta riwayat hidup penulis.

